

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN RESIKO TERJADINYA DEPRESI PADA KORBAN PASCA BENCANA KEBAKARAN TOKO DI PASAR ATAS KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2018

Falerisiska Yunere¹, Yuli Permata Sari², Halimah Tusadiah³

STIKes Perintis Padang

Email : falemorin@yahoo.com

Submission: 27-03-2018, Reviewed: 10-04-2018, Accepted: 20-05-2018

Abstract

From the Word Health Organization data (WHO, 2016) shows that the number of people with mental disorders in Indonesia at this time is reaching about 236 million people with the category of mild mental disorder 6% of the population and 0.17% suffer from severe mental disorders, 14.3% experiencing disruption of the stove. 60 million people are exposed to bipolar, and 47.5 million people are affected by dementia and the incidence of depression is quite high almost more than 350 million people of the world suffer from depression and is a disease with the 4th rank in the world. The purpose of this study is to know how the Relationship Mechanism Koping With Risk of Depression in the Post Disaster Fire Disaster in pasar atas kota Bukittinggi Year 2018. This research method using descriptive analytic method with cross sectional design approach, then data processed by using Chi Square test. The sample in this research is 123 respondents. Based on the result of the research, it was found that more than half (64) 52,0% of post-disaster victims of shop fire in the city of Bukittinggi using mammaptif coping mechanism, and from the research also got result that more than half of 87 (70,0%) people are at risk of depression. The result of statistic test is obtained p value of valeu = 0,004 and OR= 0,282 ($p < \alpha$) that there is a Relationship Mechanism Koping With Risk of Depression in Post Disaster Fire Disaster in pasar atas kotaBukittinggi Year 2018. So in this study can be concluded that there is a relationship between coping mechanism with the risk of depression. From this research is suggested for further researcher to know about the factors related to coping mechanism with risk of depression with more population.

Keywords : Coping Mechanism Disaster, Depression

abstrak

Dari data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016) menunjukkan bahwa jumlah orang dengan gangguan mental di Indonesia saat ini mencapai sekitar 236 juta orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita mental yang berat. gangguan, 14,3% mengalami gangguan pada kompor. 60 juta orang terkena bipolar, dan 47,5 juta orang terkena demensia dan insidensi depresi cukup tinggi hampir 350 juta orang di dunia menderita depresi dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia. dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Mekanisme Hubungan Koping Dengan Risiko Depresi pada Bencana Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional design, kemudian data diolah dengan menggunakan uji Chi Square. . Sampel dalam penelitian ini adalah 123 responden. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa lebih dari setengah (64) 52,0% korban kebakaran toko di Kota Bukittinggi menggunakan mekanisme coping mammaptif, dan dari hasil penelitian juga mendapat hasil yang lebih dari setengah dari 87 (70,0%) orang berisiko mengalami depresi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p valeu = 0,004 dan OR = 0,282 ($p < \alpha$) bahwa ada Mekanisme Hubungan Koping Dengan Risiko Depresi di Pasca Bencana Kebakaran Bencana di pasar atas kotaBukittinggi Tahun 2018. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara mekanisme coping dengan risiko depresi. Dari penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme coping dengan risiko depresi dengan lebih banyak populasi.

Kata kunci: Mekanisme Coping Bencana, Depresi

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Faktanya salah satu empat orang dewasa akan mengalami masalah kesehatan jiwa pada satu untuk dalam hidupnya. Organisasi Kesehatan (WHO) mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai “keadaan sehat fisik, mental, dan sosial, bukan semata-mata keadaan tanpa penyakit atau kelemahan. Definisi ini menekankan kesehatan sebagai suatu keadaan sejahtera yang positif, bukan sekadar keadaan tanpa penyakit. Orang yang memiliki kesejahteraan emosional, fisik, dan sosial dapat memenuhi tanggung jawab kehidupan, berfungsi dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari, dan puas dengan hubungan interpersonal dan diri mereka sendiri.

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan, sehat jiwa tidak hanya terbatas dari jiwa, tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesehatan jiwa adalah sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungan (Yosep, 2007).

Menurut (WHO, 2016) kesehatan jiwa adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Di Indonesia, menimbang dan berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial dengan keanekaragaman penduduk Indonesia, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia jangka panjang.

Dari data *World Health Organization* (WHO, 2016) menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah mencapai sekitar 236 juta jiwa orang dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami gangguan pasung. 60 juta orang terkena bipolar, serta 47,5 juta orang terkena demensia dan kejadian depresi cukup tinggi hampir lebih dari 350 juta jiwa penduduk dunia mengalami depresi dan

merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia.

Tingginya kasus gangguan jiwa dari tahun ketahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mana penyebab terjadinya gangguan jiwa bervariasi tergantung jenis-jenis gangguan jiwa yang dialami. Penyebab gangguan jiwa dapat berupa Faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial-kultural dan penyebab gangguan jiwa ini juga dapat disebabkan oleh suatu keadaan atau bencana, baik bencana alam maupun bencana non alam. Dimana ketika seseorang mengalami suatu bencana baik bencana alam maupun non alam maka akan berdampak pada psikologis seseorang yang mana kondisi inilah yang dapat memicu timbulnya depresi.

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari berbagai permasalahan salah satu contoh permasalahan dalam kehidupan kita seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang dicintai. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, sangat dibutuhkan kesiapan mental. Pada kenyataannya gangguan mental sangat mengganggu dalam kehidupan manusia. Apabila mereka tidak mampu untuk memusatkan pikirannya dan tidak mampu membuat keputusan ketika dihadapi oleh suatu masalah maka mereka akan mudah untuk mengalami depresi. Individu yang mengalami depresi selalu menyalahkan diri sendiri, merasakan kesedihan yang mendalam dan rasa putus asa tanpa sebab.

Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan, yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, mudah lelah, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, dan putus asa (Kaplan, 2010). Manusia membutuhkan individu lain untuk dapat menyelesaikan tuntutan-tuntutan hidupnya, sehingga setiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial pada berbagai tingkat hubungan, seperti coping atau pertahanan diri. Coping menunjukkan pada berbagai upaya baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan.

Mekanisme coping adalah usaha yang meliputi tindakan dan usaha intrafisik untuk mengatur tuntutan lingkungan maupun internal serta konflik yang dapat membebani individu. Mekanisme coping itu dibagi menjadi dua, yaitu adaptif dan maladaptif. Mekanisme coping adaptif merupakan hal yang mendukung fungsi integrasi. Mekanisme coping adaptif

inilah yang diharapkan mampu mengurangi resiko angka kejadian depresi pada korban pasca bencana. Sebaliknya mekanisme coping maladaptif ialah hal yang menghambat fungsi integrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang korban yang terkena dampak bencana, didapatkan hasil bahwa 4 orang mengatakan sedih dengan keadaan yang dialami, mudah merasakan lelah, nafsu makan menurun, sering merasakan sakit kepala mereka juga mengatakan cara untuk menghadapi permasalahan sekarang ialah dengan merintis dari nol, dan mereka juga mengatakan mengalami kesulitan tidur karna memikirkan apa yang menimpa mereka. Sedangkan 3 orang juga mengatakan terkadang timbul rasa tidak nyaman, sedih, cemas dan terkadang mudah tersingung, mudah marah dan tidak sedikit mereka yang mengatakan bahwa merasa tertekan dan stres dengan keadaan ini. Sedangkan 3 orang juga mengatakan hanya mampu pasrah dengan keadaan yang menimpa saat ini. Dari Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat di lihat bahwa 7 dari 10 orang korban pasca bencana terdapat atau mengalami tanda-tanda depresi.

Berdasarkan fenomena dari data yang diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Mekanisme Kopong Dengan Resiko Terjadinya Depresi Pada Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018”

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko di pasar atas kota bukittinggi tahun 2018”

Diketahuinya distribusi frekuensi mekanisme coping pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018.Diketahuinya distribusi frekuensi resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018.Untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko di pasar atas kota bukittinggi tahun 2018.

Penelitian ini bermanfaat guna Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam pelaksanaan suatu kebijakan kesehatan

yang ditetapkan. Serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapatkan selama bangku perkuliahan, sehingga menambahkan wawasan peneliti.Bagi Institusi PendidikanSebagai bahan masukan atau bacaan bagi para pengunjung perpustakaan STIKes Perintis Padang dan kontribusi pada ajaran terkait.Sebagai data dan hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar atau data yang mendukung untuk penelitian selanjutnya yaitu tentang hubungan mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi. Mengembangkan materi tentang depresi pasca bencana yang dilakukan dengan cara mengadakan seminar dikampus agar mahasiswa dapat memperoleh informasi yang lebih atau juga menambah literatur keperpustakaan tentang depresi pasca bencana sehingga lebih mudah untuk dipelajari oleh mahasiswa. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang bencana dan dampak bencana terhadap kesehatan jiwa.Bagi LahanDapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dengan mencari informasi dengan mengembangkan penelitian, sehingga penelitian dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan. Dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pedagang korban pasca bencana kebakaran toko di pasar atas kota bukittinggi.

penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui hubungan mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen, dimana yang menjadi variabel dependennya adalah resiko terjadinya depresi sedangkan variabel independennya mekanisme coping. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 178 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 123 responden dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini telah dilakukan di wilayah pasar atas kota bukittinggi tahun 2018. Instrumen yang dipakai untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah bentuk langkah-langkah teknis dan operasional yang digunakan

dalam melakukan prosedur penelitian (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian metode yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah korban pasca bencana yang tokonya kebakaran di pasar atas kota bukittinggi yaitu sebanyak 178 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 responden. Kriteria inklusi aampel di antaranya adalah

- a. Responden yang tokonya terbakar (Pemilik dan Pengontrak)
- b. Bersedia menjadiresponden
- c. Responden yang kooperatif, mampu menjawab pertanyaan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, jumlah soal didalam kuesioner penelitian ini sebanyak 48 item, yang mana pertanyaan untuk mekanisme coping terdiri dari 28 item sedangkan untuk pertanyaan untuk depresi terdiri dari 20 item. Peneliti menggunakan kuesioner yang dimodifikasi sendiri oleh peneliti sebagai instrumen penelitian.

Data selanjutnya dianalisis dengan menilai nilai mean atau rata-rata untuk data univariat sedangkan untuk data bivariat menggunakan analisis *Chi-Square Test* yaitu perhitungan statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan program komputerisasi yang diinterpretasikan dalam nilai probabilitas (*p-value*). Pengolahan data diinterpretasikan menggunakan nilai probabilitas dengan kriteria bila pada tabel 2x2, dan tidak ada nilai E (harapan <5, maka uji yang dipakai sebaiknya *Continuity Correction*). Penelitian dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip etika penelitian yaitu *Informed Consent* (pernyataan persetujuan), *Autonom*, *Ananomity*, *Beneficienci Confidentiality*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Univariat dan analisis Bivariat.

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018

MekanismeKopig	Frekuensi	Percentase (%)
Adaptif	59	48,0
Maladaptif	64	52,0
Total	123	100,0

Dari tabel 1 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh yaitu sebanyak 52,0% korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi memiliki mekanisme coping maladaptif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Resiko Depresi Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018

ResikoTerjadinya Depresi	Frekuensi	Percentase (%)
Terjadi	87	70,7
Tidak Terjadi	36	29,3
Total	123	100,0

Dari tabel 2 ditunjukkan bahwa lebih dari separoh yaitu sebanyak 70,0% resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiko Terjadinya Depresi Pada Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018

Mekani me Koping	ResikoTerjadinya Depresi						P Value	OR		
	Tidak Terjadi		Terjadi		Total					
	n	%	n	%	n					
Adaptif	25	42,4	34	57,6	59	100	0,004	0,282		
Mal adaptif	11	17,2	53	82,8	64	100				
Total	36	29,3	87	70,7	123	100				

Dari tabel 3 ditunjukkan bahwa dari 123 responden memiliki mekanisme coping maladaptif dengan resiko tidak terjadinya

depresi terdapat 17,2% responden, mekanisme coping maladaptif dengan resiko terjadinya depresi terdapat 82,8% responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value =0,004 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi. Dan hasil analisis diperoleh OR = 0,282 artinya responden dengan mekanisme coping maladaptif mempunyai peluang 0,282 kali untuk mengalami resiko terjadinya depresi dibandingkan dengan mekanisme coping adaptif.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Pada hasil penelitian Mekanisme Koping Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018 diperoleh mekanisme coping maladaptif lebih dari separoh yaitu sebanyak 64 (52,0%) lebih banyak dibandingkan dengan mekanisme coping adaptif yaitu sebanyak 59 (48,0%). Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa mekanisme coping adaptif lebih banyak daripada mekanisme coping adaptif yang diterapkan oleh para korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018.

Hal ini sesuai juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Wandra tahun 2016 tentang hubungan mekanisme coping keluarga terhadap tingkat stres pasca bencana banjir di kanagarian muaro pati tahun 2016. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa keluarga yang memiliki mekanisme maladaptif terdapat sebanyak 68,8% memiliki tingkat stres tinggi, 31,2% memiliki tingkat stres rendah, sedangkan keluarga dengan mekanisme coping adaptif 92,9% memiliki tingkat stres rendah dan 7,1% rendah. Dan pada penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), berarti Ha bermakna yaitu ada hubungan mekanisme coping keluarga terhadap tingkat stres pasca bencana banjir.

Menurut Keliat (2011) mekanisme coping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam. Koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologik. Mekanisme coping terbagi atas dua yaitu mekanismekoping adaptif adalah coping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan sedangkan mekanisme coping maladaptif adalah coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah

pertumbuhan, menurunkan otonomi dancenderungmenguasailingkungan (Stuart & Sundeen, 2006).

Individu cenderung menggunakan mekanisme coping adaptif pada situasi yang dapat diatasi dan individu menggunakan mekanisme coping maladaptif pada situasi yang berat dandiluarkemampuanindividu. Penggunaanmekanisme coping maladaptif terus menerus jugamemiliki dampak lanjut yaitudapatmenyebabkandepresi.

Menurut sumpenelitiindividu yang menggunakan mekanisme coping maladaptif merupakan individu yang tidak memiliki keyakinan pada pandangan positif, tidak terampil dalam memecahkan masalah yang diterimanya dan tidak dapat menerima dukungan sosial dari orang lain. Sehingga orang yang menggunakan mekanisme coping maladaptif mudahmengalami depresi dalam menghadapi depresi yang datang pada dirinya, karena individu yang memiliki mekanisme coping maladaptif mereka tidak mampu untuk memanfaatkan kelebihan yang mereka miliki.

Pada hasil penelitian resiko depresi korban pasca bencana kebakaran toko di pasar atas kota bukittinggi tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih dari separoh yaitu 87 responden (70,7%) memiliki Resiko terjadinya depresi.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dion Tulalessy dkk tahun 2015 tentang gambaran tingkat depresi pada warga korban banjir bandang di kelurahan tikala ares kota manado hasil penelitian memperlihatkan responden yang tidak mengalami gangguan depresi sebanyak 3 orang (10,0%), Gangguan depresi ringan sebanyak 8 orang (26,7%), gangguan depresi sedang sebanyak 15 orang (50%), dan gangguan depresi berat sebanyak 4 orang (13,3%)

Depresi adalah salah satu gangguan mental yang umum serta sering dijumpai. Di dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, fourth edition*), depresi inintergolong ke dalam gangguan perasaan. Depresi sering mengenai pada wanita dibandingkan dengan pria (Idrus, 2007). Menurut Santoso, Depresi merupakan penyakit mental yang menyerang keseluruhan hidup seseorang, baik secara fisik, maupun mental, perasaan dan pikiran. Karena itulah, depresi juga mempengaruhi terhadap pola makan dan pola tidur seseorang.

Menurut asumsi dari peneliti resiko terjadinya depresi dapat diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan dan obat-obatan. Seseorang yang dalam keluarganya diketahui menderita depresi berat memiliki resiko lebih besar menderita gangguan depresi daripada masyarakat pada umumnya. Depresi biasanya dipengaruhi oleh kognitif yang terdistorsi. Pola pikir individu dalam memandang diri, pengalaman, dan lingkungan yang negatif mengakibatkan individu merasa lemah, ditolak oleh lingkungan, dan merasa dirinya tidak berguna, hal itu dapat menyebabkan individu depresi.

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 123 responden didapatkan mekanisme coping adaptif, dengan resiko terjadinya depresi terdapat 34 (57,6%) responden, mekanisme coping adaptif, dengan resiko tidak terjadinya depresi terdapat 25(42,4%) responde, mekanisme coping maladaptif dengan resiko terjadinya depresi terdapat 53 (82,8%) responden, mekanisme coping maladaptif dengan resiko tidak terjadinya depresi terdapat 11 (17,2%) responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,004 ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara Mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi. Dan hasil analisis diperoleh OR = 0,282 artinya responden dengan mekanisme coping maladaptif mempunyai peluang 0,282 kali untuk mengalami resiko terjadinya depresi dibandingkan dengan mekanisme coping adaptif.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Muhammad Agung dkk tahun 2016 tentang Mekanisme Koping Berhubungan Dengan Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. Hasil penelitian didapatkan bahwa Karakteristik depresi responden dimana sebagian besar ialah tergolong depresi ringan sebanyak 21 orang (45,7%), minimal depresi 19 orang (41,3%) dan depresi sedang 6 orang (13,0%).Karakteristik mekanisme coping yang digunakan oleh mahasiswa tingkat akhir sebagian besar ialah maladaptif sebanyak 32 orang (69,6%) dan adaptif 14 orang (30,4%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan usia dengan p-value 0,408. Jenis kelamin tidak ada hubungannya yang signifikan antara jenis kelamin dengan mekanisme coping dengan p-value=0,104

(>0,103). Tidak ada hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dan mekanisme coping tempat tinggal ditandai dengan p-value=0,057 (>0,05). Ada hubungan yang bermakna antara mekanisme coping dengan tingkat depresi pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Pendidikan Ners Perguruan Tinggi Alma Ata dengan p-value0,000 ($p < 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiko Terjadinya Depresi Pada Korban Pasca Bencana Kebakaran Toko Di Pasar Atas Kota Bukittinggi Tahun 2018 maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Lebih dari separoh yaitu sebanyak 64

(52,0%) korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi memiliki mekanisme copingmaladaptif.

Lebih dari separoh yaitu sebanyak 87 (70,0%) resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018.

Ada hubungan yang signifikan antara mekanisme coping dengan resiko terjadinya depresi pada korban pasca bencana kebakaran toko dipasar atas kota bukittinggi tahun 2018(P value = 0,004 dan OR = 0,282).

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2002). Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder, Fourt Edition, Texis Resion. Arlington VA.
- Anonim. (2007). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Asnayanti (2013). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate. Skripsi : Fakultas Kedokteran Universitas
- Effendi, F. & Makhfudli (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan. Salemba Medika. Jakarta.
- Herri & Lubis, (2010) Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan.
- Kaplan & Sadock.(2010). Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Kelial Budi Ana.dkk. (2011) Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Basic Course), Jakarta : EGC,

- Kozier B. (2010). Fundamental Of Nursing Concep, process, and practice, Jakarta : EGC
- Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2007 nomor 66 : Jakarta
- Nasir Abdul dan Abdul Muhith. 2011. Dasar-dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar danteori. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo, Soekidjo (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta: EGC
- Nursalam (2013). Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan.Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Sheila L. Videbeck (2008). Buku Keperawatan Jiwa
- Tulalessy,Dion.dkk. (2015) Gambaran Tingkat Depresi Pada Warga Korban BanjirBandang Di Kelurahan Titkala Ares Kota Manado. Jurnal e-Clinic (Eci), Volume 3, Nomor 3, September-Desember 2015.
- Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 Tentang Kesehatan jiwa
- WHO (2016). Data Kesehatan Jiwa. Jakarta: 6 Oktober 2016.
- Wandra (2016).Tentang hubungan mekanisme coping keluarga terhadap tingkat stres pasca bencana banjir di kanagarian muaro pati.
- Yosep, Iyus (2007). Keperawatan Jiwa. Bandung : Refika Aditama.